

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan informasi atau sebagai bahan rujukan yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku atau beberapa penelitian yang sudah teruji keabsahannya. Kajian pustaka juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang meliputi kekurangan maupun kelebihan.

Ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kedisiplinan Belajar Santri terhadap Tingkat Keberhasilan Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Aziz Lasem Rembang*”, baik dari segi metodologi maupun dari segi materinya. Beberapa di antara penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. Nur Lutfiani, NIM: 073111140, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh tingkat kedisiplinan belajar di madrasah diniyah terhadap prestasi belajar PAI semester 1 siswa SDN 1 Desa Pucakwangi kec. Pageruyung kab. Kendal tahun pelajaran 2010-2011”. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden nilai  $r = 0,6679$  dengan  $r$  tabel 5% sebesar 0,361 dan 1% sebesar 0,463, yang artinya ada hubungan (korelasi positif) antara tingkat kedisiplinan belajar di madrasah diniyah terhadap prestasi belajar PAI semester 1 siswa SDN 1 Desa Pucakwangi kec. Pageruyung kab. Kendal tahun pelajaran 2010-2011.<sup>1</sup> Perbedaan dari skripsi ini adalah kedisiplinan yang diterapkan di sekolah ternyata berpengaruh terhadap prestasi siswa sedangkan dalam skripsi ini kedisiplinan santri kaitannya

---

<sup>1</sup>Nur Lutfiani, “*Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar di Madrasah Diniyah terhadap Prestasi Belajar PAI Semester 1 Siswa SDN 1 Desa Pucakwangi Kec. Pageruyung Kab. Kendal tahun Pelajaran 2010-2011*”, *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2010), hlm. vi

dengan keberhasilan menghafal al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Aziz Lasem Rembang.

2. Penelitian skripsi yang berjudul: "metode menghafal al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Anzalat Furqan kecamatan Gunungpati Semarang" oleh Itriadi Fatukaloba, NIM: 063111045. Dalam penelitian menunjukkan bahwa di dalam pondok tersebut menerapkan dua metode menghafal al-Qur'an yaitu metode menghafal antara dua orang yang dimaksud disini adalah santri menyetorkan hafalannya kepada kyai atau ustadz dan metode menghafal dengan penulisan.<sup>2</sup>

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Kedisiplinan belajar santri**

#### **a. Pengertian Disiplin Belajar**

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Disiplin berasal dari bahasa latin "*disiplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Dalam istilah bahasa Inggris yakni, *discipline*, berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.<sup>3</sup> Menurut Elisabeth B. Hurlock disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.<sup>4</sup> Sedangkan disiplin menurut Brown, H. Douglas, *Discipline is many volumes of research and practical advice have been written on the subject of classroom discipline. If all of your students were hard-working, intrinsically motivated, active, dedicated, intelligent, learner-well, you would still have what we could label "discipline" problem!*

---

<sup>2</sup>Itriadi Fatukaloba, "*Metode Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Anzalat Furqan Kecamatan Gunungpati Semarang*", *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2010), hlm. vi

<sup>3</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 30

<sup>4</sup>Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 82

*Without making this section a whole primer on discipline, I will simply offer some pointers here and let you make the applications to specific instances.*<sup>5</sup>

Disiplin menurut Muhammad Syakir Syeh Ulam Al Iskandariyah, dalam kitabnya *Washoya Abna Lilabna*, yakni,

اقبل على طلب العلم بجد ونشاط وحرص على وقتل ان يذهب منه شيء لا تنتفع فيه  
بمسئلة تستفدها

Ketika seseorang dalam mencari ilmu maka dia harus mempunyai jiwa yang disiplin, semangat dan bersungguh-sungguh, dan harus pandai memanfaatkan waktu agar tidak kehilangan dalam memperoleh segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu sehingga yang tidak bermanfaat agar diminimalisir agar menjadi manfaat.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut istilah: Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>7</sup>

Disiplin dapat dipahami sebagai suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.<sup>8</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut kita mengetahui bahwa disiplin adalah sikap patuh atau taat terhadap peraturan yang merupakan cerminan kualitas moral seseorang, disiplin digunakan secara sadar dan dengan cara sengaja.

---

<sup>5</sup>Brown, H. Douglas, *Teaching By Principles An Interaktive Approach to Language pedagogy*, (New York: Pearson Education,2000), hlm. 199

<sup>6</sup>Muhammad Syakir Syeh Ulam Al-Iskandariyah, *Washoya Abna Lilabna*, (Surabaya: Maktabah, t.th), hlm. 14

<sup>7</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.172.

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 12

Sedangkan pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur, meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar, namun secara prinsip dapat ditemukan kesamaan-kesamaanya. Pengertian belajar dapat di definisikan sebagai berikut:

Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini ialah, bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas- aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut Clifford T. Morgan adalah "*Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience*". (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).<sup>10</sup>

Menurut Savignom, Sandra J, bahwa "*Achievement is language test developers often make a distinction between achievement and proficiency testing. In his presentation of the item types illustrated above, clark defines achievement testing as "any skills testing activities which are based on, the instructional content of a particular language course."*<sup>11</sup>

Burton merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 61

<sup>10</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 33

<sup>11</sup>Sandra J. sauvignon, *Comunicative Competence*, (USA: Addison-Wesley Company, 1983), hlm. 391

<sup>12</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta,2009), hlm. 35

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan yang ditandai dengan perubahan tingkah laku berkat adanya interaksi dengan lingkungannya.

Dari sini dapat diperoleh pengertian disiplin belajar, yaitu dorongan dari jiwa yang secara sadar dan sengaja untuk menaati tata tertib dalam belajar, dengan membiasakan diri secara teratur melakukan aktifitas-aktifitas belajar, seperti membaca, menghafal, mengingat, berfikir dan lain sebagainya.

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah disiplin belajar adalah belajar dengan teratur yang merupakan pedoman mutlak dan tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah ataupun di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan disiplin belajar dapat melahirkan semangat menghargai waktu untuk terus belajar, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu tanpa manfaat apapun. Budaya menunda-nunda waktu ataupun budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Sehingga jadwal dan peraturan atau tata tertib belajar yang telah disusun secara sadar mereka taati dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.<sup>13</sup>

Adapun disiplin yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan langkah awal dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan agar tercapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan, serta atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan yang mengharuskan pendidik menempuh pola dan bentuk disiplin agar anak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik.<sup>14</sup>

Dalam Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan. Sebagai misal adalah ketika kita akan memasuki bulan Ramadhan yang amat potensial untuk membentuk jiwa yang disiplin. Sejak malam hari, mulai dari shalat tarawih,

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 10-13.

<sup>14</sup>Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 18.

sahur, dan tadarus al-Qur'an, semuanya memerlukan kecermatan waktu, yang jika saja kita tidak disiplin, bisa-bisa semua itu akan terbengkalai. Belum lagi ketika kita menunggu saat-saat berbuka dengan pola makan yang teratur agar tidak terlalu kenyang sehingga shalat Maghrib pun bisa dilaksanakan dengan khidmat.<sup>15</sup>

Sedemikian pentingnya ajaran disiplin dalam Islam, hal itu sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al Ashr ayat 1-3.



*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*<sup>16</sup>

Awal dari sebuah kedisiplinan adalah menyampaikan ajaran dan membentuk perilaku yang secara praktis dilakukan dengan membuat peraturan. Keluarga serta lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren sebaiknya membuat sebuah aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama. Tanpa ada aturan, anak akan cenderung liar, semaunya sendiri dan tidak terarah.

<sup>15</sup>Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 21

<sup>16</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 69

Fungsi dan tujuan ajaran atau aturan membuat apa yang boleh dan tidak boleh menjadi jelas. Dengan aturan ini akan membuat anak terbiasa hidup dengan aturan, mengerti aturan dan memiliki kedewasaan dan perkembangan emosi dan sosial yang baik sehingga anak tidak akan kaget jika bergaul di lingkungannya.<sup>17</sup>

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk menaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Misalnya, bila anak terbiasa dengan peraturan jam belajar, maka semua itu lama-kelamaan akan terbiasa dan terlatih pada diri anak untuk menaati peraturan yang ada. Inilah yang dimaksud disiplin. Sehingga tidak ada waktu tersisa tanpa manfaat, baik untuk menggapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal jika disiplin itu disosialisasikan kepada anak, dilaksanakan terlebih dahulu oleh orang tuanya serta para pendidiknya. Halangan yang sering ditemukan dalam meningkatkan disiplin anak adalah pada lemahnya penerapan peraturan, kurangnya kesabaran, konsistensi, dan kasih sayang dalam mendidik anak adalah hal yang seringkali membuyarkan penerapan disiplin pada anak. Malah yang sering terjadi adalah salah kaprah, menganggap bahwa disiplin itu identik dengan kekerasan, padahal disiplin yang benar dan proposional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang.<sup>18</sup>

Dalam menerapkan kedisiplinan sebaiknya diterapkan dalam semua lingkungan dimana anak berada, jadi tidak hanya keluarga yang harus menerapkan disiplin secara benar kepada anak, akan tetapi lingkungan dimana

---

<sup>17</sup>Gunawan Ardiyanto, *A to Z Cara Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm.1-2

<sup>18</sup>Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, hlm. 22-24

anak belajar dan banyak menghabiskan waktunya juga harus menerapkan kedisiplinan secara benar, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

Hal ini dikarenakan ada sebagian anak yang justru banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di sekolah, bahkan tidak sedikit anak yang tinggal serta hidup dan belajar di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itulah kedisiplinan tidak hanya diterapkan di rumah untuk anak, tetapi juga harus diterapkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan yang tidak kalah penting kedisiplinan juga harus diterapkan oleh pengurus pondok pesantren kepada santrinya, hal ini dikarenakan santri tidak hanya belajar di pesantren tetapi santri juga banyak yang tinggal serta bergaul di lingkungan pesantren, sehingga adanya kedisiplinan santri sangatlah perlu agar santri bisa belajar dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan pesantren.

Adapun kedisiplinan yang diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan pesantren harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Karena tidak sedikit orang tua yang menganggap kekerasan atau hukuman fisik sebagai cara mendisiplinkan anak. Ketika orang tua menggunakan kekerasan untuk menunjukkan siapa yang menjadi bos. Anak yang diperlakukan seperti ini bisa dipastikan akan menarik diri dari orang tuanya, dan melindungi diri dari selubung kemarahan. Ia pasti kehilangan rasa hormat pada orang tuanya, dan mungkin mengalami kesulitan serius dalam menerima pelajaran moral dari orang tua yang menyakitinya.

Orang tua paling sering memukul anak ketika sendiri lepas kendali sesaat. Ketika orang tua menggunakan hukuman fisik, mereka juga berkata pada anak, “*kamu harus menjaga sikap karena ayah bisa menghukummu.*” Dimaksudkan agar orang tua mampu mengendalikan perilaku anak. Justru pesan ini tidak mempersiapkan anak di saat orang tua tak dapat lagi mendisiplinkannya. Namun dengan alasan apapun penyiksaan fisik tak dapat diterima. Termasuk juga dalam



bentuk penyiksaan emosional, seperti mempermalukan, menghina, mengecam yang menjatuhkan, atau membanding-bandingkan secara negatif dengan saudara kandung lainnya. Jelas sekali dalam hal ini tak ada hal positif yang dapat dipelajari anak. Jarang sekali orang tua yang menghukum selagi tenang dan rasional, sambil memikirkan akibat permanen dari hukuman fisik.

Jika kedisiplinan adalah mendidik dan tujuannya adalah disiplin diri, maka kedisiplinan dengan kekerasan seperti contoh di atas jelas tidak dapat mencapai sasaran terbaik, justru menghasilkan akibat buruk yaitu kontraproduktif. Semua itu tak bermanfaat dalam mendisiplinkan anak. Apalagi dalam dunia yang penuh kekerasan belakangan ini, kita tak lagi dapat mengajar anak dengan sikap kasar. Kita tak lagi dapat mendisiplinkan anak tanpa memberi alasan yang lebih baik dan bertahan lama agar bertanggung jawab pada perbuatannya.<sup>19</sup>

Seorang ahli psikologi anak, Gootman, menegaskan bahwa jika kedisiplinan pada anak itu diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Di depan orang tua, sangat mungkin anak akan mematuhi peraturan, namun dibelakangnya anak malah membangkang. Ini jelas sikap yang kontra produktif, bahkan malah mendekati pada kemunafikan, yang itu dilarang oleh Allah. Dan orang tua merupakan pemicu pertamanya.<sup>20</sup>

Melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan anak menjadi lega, dan di sisi lain, orang tua tidak merasa tertekan dan tersiksa. Sehingga dapat membentuk disiplin diri dalam diri anak.

---

<sup>19</sup>T. Berry Brazelton dan Joshua Sparrow, terj. Adelani Hartantho, *Disiplin Anak Ala dr. Brazelton*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2005), hlm. 50-51

<sup>20</sup>Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, hlm. 24

Bohar Soeharto menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan.

1) Disiplin sebagai latihan

Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.

2) Disiplin sebagai hukuman

Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.

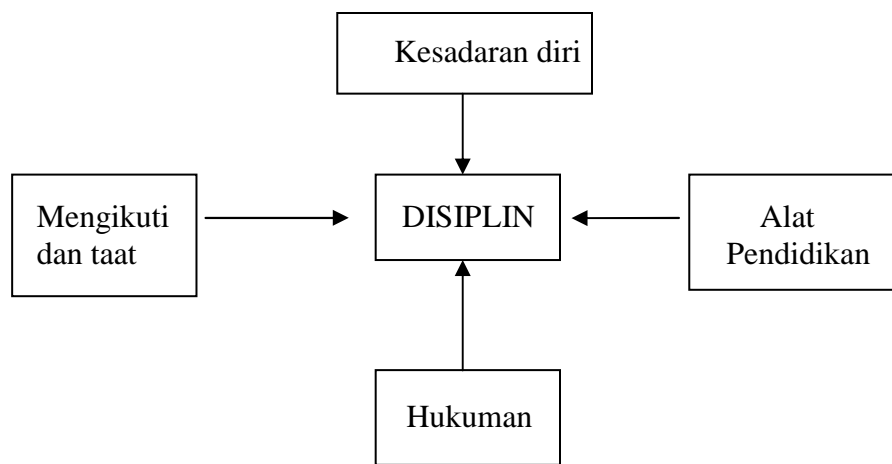
3) Disiplin sebagai alat pendidikan

Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan merubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Inilah sebetulnya makna disiplin.

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut di atas, maka dapat dirumuskan disiplin sebagai berikut.

- a) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
- b) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

- c) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.



Sistematika bagan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan, yakni mengikuti dan menaati aturan, adanya kesadaran diri, hasil proses pendidikan, hukuman dalam rangka pendidikan.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di mana pun, hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan dan tata tertib. Di sekolah, di jalan, di rumah sakit, di toko, di bus, dan juga di pesantren, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan.

Berbicara tentang disiplin belajar yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren, dalam prakteknya penerapan disiplin

belajar santri di pesantren sama dengan penerapan disiplin belajar siswa di sekolah. Sehingga secara teori hasil dari penerapan disiplin belajar santri sama dengan hasil yang diperoleh dari penerapan disiplin belajar siswa di sekolah. Ketika disiplin sekolah dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif: melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan memberlakukan disiplin siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi, disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Dalam hal itu, menurut Maman Rachman pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut.

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan disiplin

seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kepribadian unggul.

Hal ini juga berlaku bagi lembaga pendidikan di pesantren, tidak hanya sekolah yang harus menciptakan suasana belajar yang baik, lingkungan pesantren juga tidak boleh dibiarkan begitu saja, pesantren harus bisa memberikan suasana yang tenang, tertib dan teratur agar santri bisa belajar dengan giat dan penuh perhatian. Jadi pernyataan yang disampaikan oleh Maman Rachman tentang pentingnya disiplin bagi para siswa tidak hanya harus diperhatikan oleh para guru sekolah, para pengajar di lingkungan pesantren juga harus memperhatikannya agar tercipta kedisiplinan belajar santri di pesantren.

Untuk menciptakan suasana belajar santri di pesantren yang tertib, penerapan disiplin belajar santri menjadi menu wajib yang harus diperhatikan oleh para pengasuh dan pengajar santri agar tercipta alumni-alumni pesantren yang memiliki kepribadian unggul.

Untuk mencapai kepribadian unggul tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin. Jadi disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini.

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa ataupun santri berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa atau santri yang kerap kali melanggar peraturan pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana lingkungan belajar menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap anak-anaknya selama belajar dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa ataupun santri untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.<sup>21</sup>

**b. Fungsi Disiplin Belajar**

Disiplin belajar sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap santri agar keberhasilan belajar santri selama belajar di pesantren lebih maksimal. Ada beberapa hal yang ikut memberikan kontribusi terhadap perubahan hasil belajar santri, antara lain kecerdasan, usaha diri, teman gaul, waktu yang disediakan untuk belajar, rasa malas dan orang tua. Hal ini juga memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku santri, untuk itu disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengatarkan santri berhasil sesuai tujuannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas sangat dekat kaitannya dengan fungsi disiplin secara umum. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin secara umum.

1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya berjalan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

---

<sup>21</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, hlm. 32-34

Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, Singgih Gunarsa mengatakan bahwa remaja yang berkumpul dalam satu kelompok memiliki dua kemungkinan, kemungkinan pertama kelompok tersebut memiliki sifat-sifat positif dalam memberikan kesempatan luas untuk melatih caranya bersikap, bertingkah laku dan hubungan-hubungan sosial. Tetapi disisi lain kelompok juga bisa memberikan dampak negative bila mereka melakukan tindakan-tindakan yang berlebihan dan merusak.<sup>23</sup>

Jadi faktor lingkungan dimana santri hidup dan bergaul sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar santri, sehingga santri harus terlebih dahulu disiplin dalam bergaul, sehingga santri berada pada kelompok yang mendukung dan membimbing untuk disiplin dan terus belajar, yang pada akhirnya santri dapat meningkatkan hasil belajarnya secara maksimal.

## 2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, lingkungan keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>24</sup>

Dengan melihat pendapat tentang kepribadian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan fungsional antara fisik dan psikis atau jiwa raga dalam diri individu yang membentuk karakter atau

---

<sup>22</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm.38-39.

<sup>23</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm.109.

<sup>24</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)hlm. 11.

ciri khas yang unik di dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya.<sup>25</sup>

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di setiap lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya.

Dari sini jelas bahwa fungsi disiplin secara umum adalah membentuk kepribadian yang terarah dan mempunyai kontrol diri yang baik. Manusia pada dasarnya memiliki ciri khas yang membedakannya dengan orang lain, perbedaan itu dapat berupa perbedaan jasmani, akal pikiran dan juga kepribadian.

Tetapi pada dasarnya sekalipun masing-masing orang memiliki perbedaan, hal itu tidak menutup peluang bagi setiap orang untuk maju, berhasil dalam hidup termasuk berhasil dalam belajar. Pada umumnya orang yang berhasil ini adalah orang yang memiliki usaha dan kemauan yang kuat, semangat dan daya juang tinggi serta memiliki disiplin diri dan tidak mudah putus asa.<sup>26</sup>

Oleh karena itu keberhasilan belajar santri bergantung juga pada usaha dan kemauan yang kuat dari santri tersebut, dan hal itu dapat terwujud ketika santri memiliki kepribadian yang diinginkan. Semua ini bisa tercapai ketika santri dapat mendisiplinkan dirinya untuk tetap semangat dalam belajar dan meraih hasil belajar yang optimal.

---

<sup>25</sup>M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 240.

<sup>26</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm.113.



### 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui waktu panjang. Begitu juga dengan Pembentukan kepribadian memerlukan waktu tidak sebentar, bahkan waktu yang panjang, berangsur-angsur dan kontinuitas sangat dibutuhkan. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Demikian juga dengan kepribadian yang, tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup yang seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan yang keras.

Sebenarnya inti pembahasan tentang proses pembentukan kepribadian adalah bagaimana menciptakan pribadi-pribadi yang tertib, teratur, taat serta patuh. Karena faktor yang sangat penting terhadap pencapaian nilai yang dicapai santri sebagai indikator hasil belajar adalah kecerdasan. Kedisiplinan belajar santri harus berjalan seimbang dengan kecerdasan.<sup>27</sup>

Untuk itulah fungsi disiplin secara umum sangat penting untuk menciptakan pribadi yang tertib dan berperilaku baik, sehingga hasil belajar santripun akan sesuai harapan.

### 4) Pemaksaan

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua peraturan, ketentuan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan yaitu dorongan dari dalam diri dan dorongan dari luar.

---

<sup>27</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm.111.

Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas dasar kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri.

Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang santri kurang disiplin masuk ke pesantren yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi dan menaati tata tertib yang ada di pesantren tersebut. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan atas dasar kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Disiplin yang terpaksa yang bukan karena kesadaran diri, akan memberi pengaruh yang kurang baik. Anak akan stres, merasa kurang bebas dan mandiri, terpaksa, dan hanya memenuhi keinginan pihak lain.

Dalam hal seperti itu, Soegeng Prijodarminto mengatakan: “disiplin yang terwujud karena adanya paksaan atau tekanan dari luar akan cepat pudar kembali bilamana faktor-faktor luar tersebut lenyap”.<sup>28</sup>

Jadi, disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal, akan tetapi dengan pendampingan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan santri bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berfikir baik, positif, bermakna, memandang jauh ke depan. Disiplin bukan hanya soal mengikuti dan menaati aturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya.

---

<sup>28</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, hlm. 41

Paksaan untuk disiplin ini tidak hanya pada kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada, akan tetapi pemaksaan ini juga dapat diterapkan dalam mendisiplinkan santri dalam belajar, sehingga pelan-pelan santri akan terbiasa disiplin untuk belajar sendiri tanpa harus dipaksa dan akhirnya prestasi ataupun hasil belajarnya akan meningkat.

#### 5) Hukuman

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat kesalahan. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku yang salah itu, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.

Kunci untuk disiplin yang efektif adalah membuat hukuman-hukuman menjadi layak adanya. Dalam menghukum seorang anak umpamanya dengan menahan atau mencabut hak yang disenanginya, tentukanlah bahwa hukuman yang ditimpakan itu berhubungan dengan tingkah lakunya yang salah. Namun yang perlu diperhatikan adalah hukuman yang berlebihan akan menyebabkan anak lebih memusatkan pikirannya kepada ketidakadilan daripada terhadap peranan mereka dalam perbuatan itu. Jadi hindarilah usaha untuk menghilangkan suatu perbuatan salah dengan sekaligus dan seluruhnya, dengan cara menjatuhkan hukuman-hukuman yang berlebih-lebihan.<sup>29</sup>

Sanksi atau hukuman itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan, artinya santri menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Santri yang

---

<sup>29</sup>Charles Schaefer, terj. R. Turman Sirait, *Cara Efektif Medidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm.93

lainpun menjadi takut melakukan pelanggaran, karena pesantren akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten.

Karena itu, sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur itu hukuman kurang bermanfaat.<sup>30</sup>

Kaitannya dengan disiplin belajar santri adalah dengan adanya hukuman yang diterapkan pengurus pesantren, maka hal ini secara tidak langsung akan mendisiplinkan santri dalam belajar. Karena dengan adanya aturan-aturan dari pesantren tentang pembagian waktu belajar yang disertai hukuman-hukuman bagi para pelanggarnya, maka disiplin belajar santri akan didisiplinkan oleh aturan-aturan tersebut, sehingga hasil belajar yang diinginkan akan lebih bisa terkontrol.

#### 6) Mencipta lingkungan kondusif

Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik mengarah pada meningkatkan moral, mental, spiritual dan kepribadian. Mengajar atau pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir yang mengarah kepada peningkatan keterampilan.

Pesantren sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud pesantren akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi santri akan

---

<sup>30</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 42

mencapai hasil optimal. Sebab, unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan cepat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut.<sup>31</sup>

Jadi peraturan pesantren yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi belajar pun ikut terganggu.

### c. Macam-macam Disiplin

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu disiplin otoritarian, disiplin primisif, disiplin demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Disiplin otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Di sini tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Orang hanya berfikir kalau harus dan wajib mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku.

---

<sup>31</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, hlm. 43

## 2) Disiplin primisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi dan hukuman. Dampak teknik primisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

## 3) Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan.

Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan bermanfaat.<sup>32</sup>

Demikianlah tiga macam teknik disiplin. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya.

---

<sup>32</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, hlm. 44-46

Disiplin primisif memberi kebebasan pada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

Menurut penulis, lebih condong pada disiplin demokratis dibandingkan dengan yang lainnya. Karena belum semua siswa atau santri memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya disiplin. Jadi masih perlu adanya penjelasan di samping juga diberikan sanksi.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin**

Kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri orang tersebut juga dari lingkungannya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dari seorang santri:<sup>33</sup>

- 1) Faktor internal: faktor dari dalam diri manusia mendorong manusia untuk menerapkan disiplin, antara lain :
  - a) Faktor Fisik: fisik yang kuat, segar dan sehat bagi seorang santri akan sangat mempengaruhi kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren.
  - b) Faktor psikis: keinginan santri untuk melaksanakan tugas menghafalnya dengan sebaik mungkin dan adanya kebutuhan untuk memenuhi bagaimana cara agar hafalan al-Qur'annya berhasil dengan baik akan mendorong santri untuk berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya.
  - c) Adanya inisiatif untuk selalu memperbaiki proses menghafal maka akan mendorong santri berdisiplin dalam mengerjakan apa-apa yang menyangkut tentang keberhasilan menghafal al-Qur'an.

---

<sup>33</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2009), hlm. 108

## 2) Faktor eksternal

### a) Kyai/ ustadz

Sifat dan karakteristik kyai/ ustadz akan mempengaruhi kedisiplinan belajar santri dalam belajar. Kyai/ ustadz yang rajin akan menjadi motivasi tersendiri bagi santri untuk selalu disiplin dalam belajar.

### b) Rekan-rekan santri

Jika ada seorang santri yang menjunjung tinggi kedisiplinan, akan menggugah rekan santri yang lain untuk ikut menegakkan kedisiplinan, begitu pula sebaliknya.

### c) Tata tertib

Peraturan pondok pesantren yang longgar, memungkinkan santri untuk bersikap santai. Akan tetapi, apabila kedisiplinan menjadi hal utama dalam peraturan pondok pesantren tersebut, niscaya kedisiplinan belajar santri pun akan terbentuk.

## e. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar

Ada beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang menuntut ilmu terutama bagi santri yang sedang menghafal al-Qur'an, yaitu diantaranya:

### 1) Mengatur waktu belajar

Siswa atau santri adalah manusia, maka mereka tidak bisa menghindarkan diri mereka dari masalah waktu. Sebagai siswa atau santri harus mampu melaksanakan disiplin terutama dalam hal mengatur waktu belajar. Mereka harus memakai rentangan waktu yang dua puluh empat jam itu dengan sebaik-baiknya. Tanpa ada waktu yang berlalu dan terbuang dengan sia-sia. Dengan begitu, waktu dapat diatur menurut kehendak sendiri.



Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi siswa atau santri. Banyak santri yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan tepat dan baik. Akibatnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan terbuang dengan percuma. Prestasi yang diidam-idamkan hanya tinggal harapan. Sebaliknya, membuahkan hasil kekecewaan. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi siswa atau santri membagi waktu belajarnya misalnya dengan cara membuat jadwal pelajaran.<sup>34</sup>

Dalam rangka pembuatan jadwal pelajaran, seperti contoh bagi santri yang sedang menghafal al-Qur'an dalam sehari harus mampu menyisakan jam untuk belajar. Setelah jam belajar sudah jelas maka sebaiknya seorang santri juga harus bisa membagi dengan jelas kapan waktunya membuat hafalan baru dan kapan waktunya untuk mengulang hafalan yang sudah didapat agar tidak lupa. Sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan keberhasilan studi selama menuntut ilmu.

## 2) Mengulangi bahan pelajaran

Seorang siswa atau santri jangan lupa untuk mengulangi bahan pelajaran di rumah atau asrama. Apa yang guru jelaskan tidak mesti semuanya terkesan dengan baik, tentu ada kesan-kesan yang masih samar-samar dalam ingatan. Pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar itu untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya, yang tergambar jelas dalam ingatan.<sup>35</sup>

Seperti halnya seorang santri yang menghafal al-Qur'an jangan pernah lupa untuk mengulangi hafalan setelah menyeter hafalan. Apabila seorang guru memberikan masukan atau membenarkan hafalan yang disetorkan segera mungkin mengulang hafalan untuk memperbaikinya.

---

<sup>34</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 19

<sup>35</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 42

Selain itu pengulangan dapat memperlancar hafalan atau hafalan dapat tergambar jelas dalam ingatan.

3) Menghafal bahan pelajaran

Dalam belajar, menghafal bahan pelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan. Bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan cara mengambil intisarinnya, tetapi juga dikuasai dengan cara menghafalnya.

Dalam menghafal, proses mengingat memegang peranan yang sangat penting. Orang akan sukar menghafal bila daya ingatnya rendah. Sebaliknya daya ingat yang kuat sangat mendukung ketahanan hafalan seseorang. Oleh karena itu ada beberapa cara yang sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan mengingat seseorang yaitu, menguji diri secara aktif dengan cara mengulang hafalan, mengadakan penggolongan dan menggunakan irama, dan memperhatikan arti, serta memusatkan perhatian dan jangan terlelap (niat sungguh-sungguh untuk belajar).<sup>36</sup>

4) Menyetor hafalan tepat waktu

Setiap hari pelajar masuk sekolah, kecuali hari Minggu dan hari-hari besar nasional. Sebagai pelajar harus berangkat ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, tidak bisa dilalaikan. Ini adalah kewajiban mutlak harus ditaati oleh pelajar bagi yang melanggarnya dikenakan sanksi.<sup>37</sup>

Seperti halnya seorang siswa, begitu pula seorang santri yang sedang menghafal al-Qur'an setiap hari harus menyetor hafalan tepat waktu, kecuali satu hari tertentu yang telah disepakati dan bagi perempuan yang sedang terkena menstruasi. Menyetor hafalan tidak bisa diabaikan begitu saja harus tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 43

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 97

5) Mengerjakan tugas

Dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan, baik siswa maupun santri, tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Bagi pelajar, tentu saja untuk bidang tertentu, harus mengerjakan PR-nya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu. Semua penugasan yang guru berikan harus pelajar kerjakan tepat waktu dan mengabaikannya boleh jadi pelajar akan mendapatkan sanksi yang tentu saja sanksinya bersifat mendidik.<sup>38</sup>

## 2. Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

### a. Pengetian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan penerjemahan dari bahasa Arab *Hafadza* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.<sup>39</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang berarti dapat mengingat di luar kepala, artinya suatu informasi yang masuk ke dalam otak dapat disimpan dalam ingatan.<sup>40</sup>

Sedangkan pengertian al-Qur'an adalah kalam Allah yang *qodim* tidak makhluk, diturunkan kepada seorang nabi Muhammad saw dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan Al-nas.<sup>41</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah mengingat di luar kepala dengan cara membaca berulang-ulang al-Qur'an agar senantiasa ingat dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an.

---

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 90

<sup>39</sup>Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 123

<sup>40</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 381

<sup>41</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 30

Ingatan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi, dan menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya.

Ingatan sendiri merupakan alih bahasa dari *memory* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti daya ingat. Dalam definisi lain ingatan adalah suatu aktifitas kognitif dimana manusia menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari kesan-kesan masa lampau.<sup>42</sup> Jadi apa yang ingat oleh individu berupa suatu kejadian yang sudah pernah dialami dan dimasukkan dalam alam sadar kemudian disimpan yang pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan kembali di atas kesadaran.

Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengingat, di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti waqof dll) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya, akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.<sup>43</sup>

## **b. Tahap-tahap Hafalan**

Sebelum seseorang mengingat suatu informasi atau sebuah kejadian yang telah lalu, ternyata ada beberapa tahapan yang harus dilalui ingatan tersebut untuk bisa muncul kembali. Ada tiga tahapan dalam menghafal atau mengingat, yaitu:

### **1) Mencamkan (*Learning*)**

Mencamkan atau memahamkan dapat diartikan sebagai melekatkan kesan-kesan sehingga kesan-kesan itu dapat disimpan dan sewaktu-waktu

---

<sup>42</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruz, 2010), hlm. 111

<sup>43</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 48

dapat direproduksi atau dapat ditimbulkan kembali. Mencamkan ini ada kalanya dilakukan dengan sengaja dan ada kalanya dilakukan dengan tidak sengaja.<sup>44</sup>

- a) Sengaja, individu dengan kesadaran yang sungguh-sungguh dapat memahami segala pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dalam jiwanya. Mencamkan dengan sengaja ini sendiri dapat dilakukan dengan menempuh dua cara, yaitu: menghafal (*memorizing*) dan mempelajari (*studying*).
- b) Tidak sengaja, mencamkan dengan tidak sengaja merupakan mencamkan apa yang dialami dengan tidak sengaja kedalam jiwanya, dalam memperoleh suatu pengetahuan.

## 2) Menyimpan (*Retaining*)

Proses lanjut setelah mencamkan adalah penyimpanan informasi yang masuk ke dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang. Semua informasi yang dimasukkan ke dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya seorang yang tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut ke dalam gudang memori. Mungkin karena lemahnya proses saat pemetaannya, sehingga sulit ditemukan kembali. Padahal sesungguhnya masih ada di dalam gudang memori.<sup>45</sup>

Menyimpan kesan-kesan ingatan berhubungan dengan emosi seseorang akan mengingat sesuatu yang baik, apabila peristiwa itu menyentuh perasaan-perasaan sedangkan kejadian-kejadian yang tidak menyentuh emosi akan diabaikan. Dari sinilah kesan-kesan itu disimpan di otak seorang siswa apabila sangat suka dengan suatu mata pelajaran, maka ingatan pada mata pelajaran tersebut sangatlah kuat dan memungkinkan dapat disimpan lama.

---

<sup>44</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 113

<sup>45</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, hlm. 50

Pada umumnya kemampuan untuk mengingat tersebut tergantung pada hal-hal seperti kondisi tubuh (sakit), usia seseorang (tua), intelegensi seseorang, pembawaan seseorang, derajat dan minat seseorang terhadap suatu masalah.<sup>46</sup>

### 3) Reproduksi (*Recalling*)

Mereproduksi adalah pengaktifan kembali hal-hal yang telah dicamkan dalam ingatan.<sup>47</sup> Dalam reproduksi ada dua bentuk, yaitu:

#### a) Mengingat kembali (*recall*)

Yaitu proses mengingat informasi yang dipelajari dimasa lalu tanpa petunjuk yang dihadapkan pada organisme. Dalam mengingat kembali, individu dapat mengingat kembali kesan-kesan yang diingat tanpa adanya objek tertentu.<sup>48</sup>

Dengan demikian, mengingat kembali ini disebabkan sesuatu dari dalam, bukan karena pengaruh objek tertentu, misalnya minggu lusa santri diberikan materi hukum bacaan mad pada mata pelajaran tajwid dan hari berikutnya santri ditanya hal yang sama, maka santri akan mengingat kembali materi minggu lusa. Dalam hal ini, tidak ada objek yang dipakai untuk merangsang reproduksi.

#### b) Mengenal kembali (*recognition*)

Proses mengingat informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan pada organisme. Pada individu dapat menimbulkan kembali disebabkan oleh adanya objek dari luar untuk mencocokkannya. Dalam hal ini ada suatu objek yang dipakai sebagai perangsang untuk mengadakan reproduksi. Objek dimaksudkan sebagai bahan untuk mencocokkan ciri-ciri kesan tentang benda sejenisnya,

---

<sup>46</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruz, 2010), hlm. 116.

<sup>47</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

<sup>48</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 117.

misalnya santri kehilangan sebuah peci lantas diperlihatkan sebuah peci, maka santri akan mencocokkan kesan yang telah tersimpan dengan sebuah peci yang diperlihatkan.

Adapun ingatan itu memiliki beberapa sifat, diantaranya:

- 1) Ingatan yang cepat, apabila individu dapat menerima dengan mudah kesan-kesan kejiwaan.
- 2) Ingatan setia, apabila individu dapat menyimpan kesan-kesan itu dengan tidak berubah dari kesan semula.
- 3) Ingatan yang teguh, individu dapat menyimpan kesan-kesan dalam waktu lama dan tidak mudah lupa.
- 4) Ingatan yang luas, individu sekaligus dapat menyimpan banyak kesan-kesan.
- 5) Ingatan siap, ingatan yang pernah dicamkan dapat dengan mudah direproduksi secara lancar.<sup>49</sup>

### **c. Syarat-syarat Meghafal Al-Qur'an**

Untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan baik seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain sebagai berikut.

#### 1) Niat yang Ikhlas

Hal pertama yang harus dilakukan bagi orang yang akan menghafal al-Qur'an adalah mengikhlaskan niat dan memperbaharui niat menjadi lebih baik. Yaitu mereka harus membulatkan niat menghafal al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah SWT.

#### 2) Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafalkan al-Qur'an sebanyak 30 juz bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lebih lama, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai inteligensia tinggi bisa

---

<sup>49</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 44.

lebih cepat. Namun bagi orang ‘*ajam* yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, sebelum menghafal al-Qur’an harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar tujuan tercapai.

3) Disiplin dan Istiqamah Menambah Hafalan

Seorang calon hafizh harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya. Yang penting, buatlah jadwal waktu-waktu menghafal yang baik menurut selera penghafal sendiri, dan tetaplah istiqamah dalam menjalankannya.

4) *Talaqqi* kepada Seorang Guru

Seorang calon hafizh hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru hafizh al-Qur’an, telah mantap agama dan ma’rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.

5) Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal al-Qur’an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syari’at yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Berakhlak yang terpuji dan menjahui sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur’an.<sup>50</sup>

**d. Metode Menghafal al-Qur’an**

Dalam menghafal al-Qur’an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun.

---

<sup>50</sup>Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur’an*, hlm. 26-36



Metode yang dikenal untuk menghafal al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkai sampai satu halaman.
- 3) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Yaitu dengan membagi satu halaman menjadi tiga bagian dan menganggap setiap bagiannya sebagai satu ayat, serta mengulang-ulangnya beberapa kali sampai hafal. Kemudian menyambungkan antara tiga bagian itu.<sup>51</sup>

Dalam proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
- 2) *Tahfizh*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, sampai tidak ada kesalahan. Setelah sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

---

<sup>51</sup>Amjad Qosim, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Qaula, 2011), hlm. 119-121

Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

- 3) *Talaqqi*, menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafizh al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan kepada guru. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.
- 5) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang menghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>52</sup>

### **3. Pengaruh Kedisiplinan belajar santri Terhadap Tingkat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Santri**

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*) serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk

---

<sup>52</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, hlm. 55-57

memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*) di perlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>53</sup>

Keagungan dan kesempurnaan al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharap petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada al-Qur'an. Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Maka tidak aneh apabila al-Qur'an dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas pertama konsep agama samawi.

Melihat betapa agung dan mulianya al-Qur'an, Rasulallah SAW menganjurkan pada para sahabatnya untuk menjaga dan memeliharanya. Penjagaan tentang keaslian dan kemurnian al-Qur'an memang telah dijamin oleh Allah SWT sebagai zat yang telah menurunkannya sendiri. Sebagai suatu bentuk keaslian dan kemurnian al-Qur'an bisa dibuktikan dengan masih banyaknya jutaan umat Islam dalam proses menghafal al-Qur'an.

Bagi para penghafal, belajar dengan sungguh-sungguh dan menerapkan disiplin diri adalah kunci agar hasil yang dicapainya sesuai dengan harapan yaitu bisa menghafalkan al-Qur'an dengan tepat dan benar secara efektif 30 juz.

Namun untuk memperoleh sikap disiplin yang diinginkan harus melalui pembentukan disiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan yang bertahap dan sedikit demi sedikit. Tentang pembentukan disiplin, terjadi karena alasan berikut ini.

---

<sup>53</sup>Said Agil Husin Al munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.14.

- a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- b. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- d. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e. Disiplin dapat dicontohkan kepada atasan kepada bawahan.<sup>54</sup>

Untuk membantu terwujudnya pembentukan disiplin diri agar tertanam sikap kesadaran diri akan pentingnya disiplin maka mulailah menanamkan sikap disiplin dalam keluarga. Pertama yang dilakukan adalah membuat garis pedoman, misalnya membangun kerutinan dan kebiasaan. Kerutinan sehari-hari haruslah disusun dengan teliti dan dilaksanakan secara konsisten untuk kejadian-kejadian kehidupan yang biasa seperti; waktu tidur, waktu bangun pagi, waktu mandi, waktu melaksanakan tugas, waktu bermain dan sebagainya. Penyimpangan yang dilakukan si anak dari peraturan-peraturan itu jagalah di tolelir.

Contoh lain, yaitu keteladanan. Orang tua harus mampu memberikan teladan salah satu caranya yaitu dengan menonjolkan tingkah laku yang positif dan mengurangi perilaku yang negatif. Karena kebanyakan dari apa yang diketahui anak-anak tentang cara-cara bertingkah laku yang pantas di masyarakat, dipelajari mereka dengan mencontoh dan menyimpan tingkah laku orang tua mereka. Pengaruh yang meresap seperti ini lebih penting dari usaha-usaha orangtua yang dilakukan secara lebih sadar dan sengaja, untuk mengajar dan mempengaruhi anaknya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, hlm. 50

<sup>55</sup>Charles Schaefer, terj. R. Turman Sirait, *Cara Efektif Medidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm. 74

Seperti halnya penerapan disiplin dalam keluarga penerapan disiplin di mana anak belajar seperti di sekolah maupun pesantren juga diperlukan perhatian khusus. Agar penerapan disiplin tersebut dapat berjalan dengan baik maka ada beberapa penanggulangan disiplin berikut ini yang perlu mendapatkan perhatian.

a. Adanya tata tertib.

Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama, dengan ini diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang lain. Di samping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak sesuka hatinya.

b. Konsisten dan konsekuen.

Yaitu ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lainnya. Hal ini akan membingungkan siswa. Perlu sikap ketegasan dan keteguhan dalam melaksanakan peraturan. Hal ini modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan kedisiplinan.

c. Hukuman.

Bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan.

d. Kemitraan dengan orang tua.

Keluarga atau orangtua merupakan pendidik utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku siswa. Karena itu sekolah sangat perlu bekerjasama dengan orangtua dalam penanggulangan masalah disiplin.<sup>56</sup>

Setelah penanggulangan disiplin tersebut dapat diatasi dengan baik, kemungkinan besar dalam pelaksanaan disiplin juga akan berjalan dengan baik dan sukses. Disiplin yang baik memberikan dorongan dan motivasi perubahan perbuatan

---

<sup>56</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, hlm. 56

yang lebih baik, teratur, rajin dan selanjutnya hal itu membawa akibat baik pula pada hasil belajar siswa.

Dari pengertian hasil belajar sendiri adalah hasil yang dapat dicapai dari aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.<sup>57</sup> Atau seringkali diartikan sebagai hasil dari aktivitas untuk memperoleh pengetahuan.

Namun ada beberapa faktor yang memberikan kontribusi bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, yaitu:

- a. Kemampuan pembawaan
- b. Kondisi fisik orang yang belajar
- c. Kondisi psikis anak
- d. Kemauan belajar
- e. Sikap terhadap guru, mata pelajaran dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri
- f. Bimbingan.<sup>58</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan disiplin belajar yang baik maka akan berdampak pada keberhasilan yang dicapai dalam hasil belajar yang maksimal. Berbicara tentang disiplin belajar yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren, dalam prakteknya penerapan disiplin belajar santri di pesantren sama dengan penerapan disiplin belajar siswa di sekolah. Sehingga secara teori hasil dari penerapan disiplin belajar santri sama dengan hasil yang diperoleh dari penerapan disiplin belajar siswa di sekolah. Ketika disiplin sekolah dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.

---

<sup>57</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 34

<sup>58</sup>Mustaqim dan Abdul Wahib, *psikologi Pendidikan*, hlm. 63-65

Pentingnya disiplin bagi para siswa tidak hanya harus diperhatikan oleh para guru sekolah, para pengajar di lingkungan pesantren juga harus memperhatikannya agar tercipta suasana belajar yang tertib dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Disiplin di mana anak memperoleh pendidikan misalnya di pesantren menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kyai, ustadz, dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin santri dan disiplin pesantren.

Dengan keterlibatan dan tanggung jawab itu, diharapkan para santri berhasil dibina dan dibentuk menjadi individu-individu yang unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Terutama santri yang sedang menghafal al-Qur'an.

Yang dimaksud menghafal al-Qur'an adalah mengingat di luar kepala dengan cara membaca berulang-ulang al-Qur'an agar senantiasa ingat dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an.

Agar santri berhasil dalam proses menghafal al-Qur'an. Maka santri harus menerapkan disiplin belajar dalam kehidupannya. Diantaranya santri harus benar-benar bisa mengatur waktu belajar dengan baik. Di samping itu lingkungan pesantren yang menerapkan pola disiplin kepada para santri-santrinya akan sangat membantu santri dalam proses menghafal al-Qur'an. Karena kehidupan santri akan terarah dan tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia. Sehingga kemungkinan berhasil dalam menghafal al-Qur'an pun semakin besar.

Dari uraian tersebut, disiplin belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal al-Qur'an. Dengan disiplin akan membuat santri berhasil dalam belajarnya. Karena santri akan mampu menentukan target hafalan dan mengatur jadwal menghafal dan mengulang hafalan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa disiplin belajar sangat berpengaruh dengan keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji. Selanjutnya peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis ini. Peneliti mengumpulkan data-data yang berguna untuk membuktikan hipotesis.<sup>59</sup>

Sehubungan dengan penelitian ini penulis merumuskan hipotesis bahwa “Ada pengaruh kedisiplinan belajar santri terhadap tingkat keberhasilan menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren Al-Aziz Lasem Rembang”. Artinya bila semakin tinggi tingkat kedisiplinan belajar santri maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren Al-Aziz Lasem Rembang, begitu juga sebaliknya.

---

<sup>59</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71